

Pemberdayaan Anak Madrasah Diniyah Melalui Gerakan Penghijauan Berbasis Ekoteologi

Indri Muflikhatul Khoiriyah¹, Risantika Kamelia², Lulu Umaknun³, Susi Susanti⁴, Suparti⁵
Institut Agama Islam K.H. Sufyan Tsauri Majenang^{1,2,3,4,5}
E-mail: indrimuflikhatul@gmail.com

Abstract

Environmental degradation is a critical issue requiring involvement from various sectors, including religious education. Madrasah Diniyah holds strategic potential to foster children's ecological awareness by integrating spiritual values within ecotheology principles. This empowerment program for Madrasah Diniyah children through an ecotheology-based greening movement employed Participatory Action Research (PAR), actively involving children, teachers, and the community. Findings revealed an increased understanding among children of the relationship between religion and environmental conservation, alongside the growth of spiritual awareness influencing environmentally friendly behaviors. The program serves as an effective educational model for developing ecological and religious character from an early age. Planned follow-ups and evaluations aim to ensure sustainability and broaden the program's impact as a contribution to environmental preservation and sustainable community empowerment. Synergistic collaboration among educational institutions, communities, and partners is key to this program's success.

Keywords: *madrasah diniyah, greening, ecotheology, empowerment, environmental awareness*

Abstrak

Kerusakan lingkungan yang terus meningkat menjadi masalah kritis yang memerlukan partisipasi berbagai sektor, termasuk pendidikan agama. Madrasah Diniyah memiliki potensi strategis dalam membentuk kesadaran ekologis anak-anak melalui pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam prinsip ekoteologi. Program pemberdayaan anak Madrasah Diniyah melalui gerakan penghijauan berbasis ekoteologi ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan anak-anak, guru, dan masyarakat secara aktif. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman anak tentang hubungan agama dan pelestarian lingkungan serta tumbuhnya kesadaran spiritual yang memengaruhi perilaku ramah lingkungan secara nyata. Program ini menjadi model edukasi yang efektif dalam membentuk karakter ekologis dan religius sejak dini. Tindak lanjut dan evaluasi direncanakan untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak program sebagai kontribusi bagi pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. Kerjasama sinergis antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan mitra menjadi kunci keberhasilan program ini.

Kata Kunci: *madrasah diniyah, penghijauan, ekoteologi, pemberdayaan, kesadaran lingkungan*

Pendahuluan

Kerusakan lingkungan dengan gejala seperti perubahan iklim, pencemaran, dan degradasi ekosistem menjadi masalah mendesak yang membutuhkan intervensi dari berbagai sektor, termasuk lembaga pendidikan agama khususnya lembaga pendidikan yang mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan sejak usia dini. Dalam konteks ini, Madrasah Diniyah

(Madin) sebagai institusi pendidikan agama memiliki potensi strategis dalam membentuk sikap dan perilaku ekologis anak-anak secara dini. Selain mengajarkan nilai-nilai keagamaan, Madin dapat mengintegrasikan prinsip ekoteologi yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan alam berdasarkan nilai-nilai spiritual (Syukri et al., 2024).

Dalam pandangan Islam, manusia ditempatkan sebagai *khalifah fil-ard*, yaitu wakil atau penjaga di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga kelestarian ciptaan Allah SWT. Konsep ini menjadi pijakan utama dalam ekoteologi Islam modern yang mengedepankan kewajiban moral dan spiritual untuk menjaga bumi sebagai amanah dari Tuhan. Implementasi konsep ini telah dilakukan di beberapa pesantren, seperti Darularafah Raya, yang memasukkan nilai-nilai *khalifah* dan *amanah* ke dalam kurikulum dan aktivitas pelestarian lingkungan. Praktik nyata ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat menjadi fondasi dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan (Syukri et al., 2024). Selain itu, pendekatan ekoteologi juga telah disesuaikan dengan kearifan lokal di berbagai daerah. Contohnya adalah konsep *pamali* di Kampung Dukuh, yang merupakan norma budaya yang melarang tindakan yang merusak alam dan menekankan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini menjadi contoh yang relevan untuk diterapkan dalam program penghijauan berbasis Madrasah Diniyah, sehingga pembelajaran dan praktik penghijauan dapat dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat (Ibadulloh & Mutaqin, 2023).

Pada ranah akademis, pengintegrasian ekoteologi dalam pendidikan keagamaan juga mendapatkan perhatian yang serius. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mengusung prinsip keberlanjutan, termasuk konsep stewardship (*khalifah*), tanggung jawab ekologis, dan penerapan langsung praktik ramah lingkungan. Pendekatan holistik ini penting untuk mendukung pembentukan karakter ekologis dan religius anak-anak sejak dini, sehingga kesadaran lingkungan tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari (Taisir et al., 2024). Organisasi-organisasi Islam besar di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, turut aktif dalam upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim dengan mengusung nilai-nilai ekoteologi sebagai landasan spiritual dan moral. Partisipasi nyata dari lembaga-lembaga ini memperkuat relevansi program-program berbasis ekoteologi dalam mendukung pelestarian lingkungan (Mustofa et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan program “Pemberdayaan Anak Madrasah Diniyah melalui Gerakan Penghijauan Berbasis Ekoteologi” merupakan langkah inovatif dan strategis yang menggabungkan pendidikan agama resmi, praktik ekologis langsung, dan nilai-nilai spiritual secara komprehensif.

Dengan latar belakang tersebut, program penghijauan di Madrasah Diniyah tidak hanya sebagai aktivitas fisik menanam dan merawat tanaman, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif menanamkan etika ekologis berbasis agama. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan anak-anak, guru, dan masyarakat, gerakan ini diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis yang kuat dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Madin Miftahul Huda yang berlokasi di Desa Mulyasari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Adapun metodenya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pemilihan metode ini didasarkan pada sifatnya yang partisipatif (Kemmis & Taggart, 2001), sehingga memungkinkan peneliti dan anak-anak Madrasah Diniyah terlibat secara langsung dalam proses pemberdayaan melalui gerakan penghijauan berbasis ekoteologi yang berorientasi pada

pemahaman dan solusi nyata bagi lingkungan. Selain itu, dengan metode Participatory Action Research (PAR) ini juga memberikan kesempatan bagi partisipan untuk menjadi subjek aktif dalam proses perubahan sosial, sehingga relevan untuk diterapkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Selain metode *Participatory Action Research* (PAR), pengabdian ini juga menggunakan beberapa tahapan metode yang akan digunakan di lapangan. Beberapa diantaranya adalah:

1. Identifikasi dan Observasi Awal
Tim pengabdian melakukan identifikasi permasalahan dan observasi di lingkungan madrasah diniyah, termasuk wawancara singkat dengan pihak madrasah diniyah mengenai praktik dan kebijakan terkait kepedulian lingkungan.
2. Sosialisasi dan Edukasi Ekoteologi
Kegiatan diawali dengan ceramah interaktif mengenai konsep ekoteologi dalam Islam, pentingnya kesadaran ekologis, relasi ekoteologis dengan alam, serta keterkaitannya dengan iman. Materi disampaikan dengan pendekatan kontekstual dan visual (video dan power point agar mudah dipahami oleh anak-anak.
3. Kegiatan Pemberdayaan Anak Berbasis Ekoteologi
Program pemberdayaan anak berbasis ekoteologi dilaksanakan dengan melibatkan seluruh elemen madrasah, seperti santri/anak-anak, ustadz, ustadzah, dan ketua madrasah. Keterlibatan secara menyeluruh ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan holistik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual serta kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Ekoteologi

Ekoteologi lahir sebagai respon atas berbagai permasalahan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan degradasi ekosistem. Sebagai disiplin ilmu interdisipliner, ekoteologi menggabungkan dua bidang utama, yaitu ekologi, yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, serta teologi yang menitikberatkan pada aspek keagamaan dan nilai-nilai spiritual. Dengan pendekatan ini, ekoteologi secara mendalam mengkaji hubungan erat antara keyakinan agama dengan kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap pelestarian lingkungan hidup (Linggi, n.d.).

Konsep ekoteologi menegaskan bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya merupakan tindakan ekologis semata, tetapi juga kewajiban moral dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Manusia diposisikan sebagai penjaga atau khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari amanah Tuhan. Dalam Al-Qur'an, Surat Al-A'raf ayat 56-59 secara jelas melarang manusia untuk merusak bumi yang telah diciptakan Allah dalam kondisi seimbang dan harmonis, sebagai bentuk ketaatan sekaligus tanggung jawab spiritual. Pesan ini sejalan dengan ajaran dalam Alkitab, khususnya pada Amsal 3:19-22, yang menegaskan pentingnya manusia merawat bumi dan menghindari tindakan yang dapat merusak secara perlahan-lahan (Suci Vella & Ahmad Rizal, 2024).

Kedua kitab suci ini mengindikasikan bahwa sejak zaman dahulu, agama-agama besar telah mengajarkan keterkaitan penting antara manusia dan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Melalui nilai-nilai ini, ekoteologi menjadi landasan strategis dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks pendidikan agama seperti di Madrasah Diniyah. Pendekatan ini memadukan pemahaman spiritual dengan tindakan konkret untuk menjaga kelestarian lingkungan,

sehingga dapat membentuk karakter manusia yang tidak hanya peduli alam secara intelektual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam setiap perilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, ekoteologi menjadi pijakan penting dalam upaya pemberdayaan generasi muda agar berperan aktif sebagai penjaga bumi sesuai amanah agama dan nilai spiritual yang mendalam.

2. Peningkatan pemahaman anak tentang relasi ekoteologi dan alam.

Kegiatan pemberdayaan melalui gerakan penghijauan yang melibatkan anak-anak Madrasah Diniyah menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap hubungan antara ekoteologi dan alam. Melalui metode ceramah, anak-anak diperkenalkan pada konsep dasar ekoteologi, yakni keterkaitan antara ajaran agama dengan kewajiban menjaga kelestarian lingkungan. Pemahaman ini semakin diperdalam melalui diskusi kelompok, di mana anak-anak dapat bertukar pandangan mengenai peran manusia sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban merawat alam.

Praktik lapangan berupa penanaman pohon dan perawatan tanaman menjadi sarana konkret yang menghubungkan pemahaman teoretis dengan pengalaman langsung. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mengetahui konsep ekoteologi secara abstrak, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan penghijauan dapat menjadi media edukatif yang efektif untuk menanamkan kesadaran ekologis berbasis nilai keagamaan sejak usia dini.



Gambar 1. Proses Penyampaian Materi dan Penanaman

3. Peningkatan kesadaran spiritual dan edukasi lingkungan

Selain memperkuat pemahaman rasional, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran spiritual anak-anak Madrasah Diniyah. Nilai-nilai ekoteologi yang diajarkan menekankan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral kepada Tuhan. Melalui kegiatan penghijauan, anak-anak belajar bahwa merawat pohon, mengurangi sampah, serta menjaga kebersihan lingkungan merupakan wujud pengamalan ajaran agama yang menekankan kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup.

Kesadaran spiritual tersebut kemudian bertransformasi menjadi edukasi lingkungan yang lebih aplikatif. Anak-anak menjadi lebih peduli terhadap kondisi sekitar, misalnya dengan mengingatkan teman sebaya untuk tidak membuang sampah sembarangan atau mengajak keluarga mereka turut serta dalam gerakan penghijauan. Dengan demikian, pendidikan berbasis ekoteologi tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang bersama-sama membentuk karakter peduli lingkungan yang berakar pada nilai-nilai religius.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan anak Madrasah Diniyah melalui gerakan penghijauan berbasis ekoteologi tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman mereka mengenai relasi antara agama dan alam, tetapi juga

menumbuhkan kesadaran spiritual yang berimplikasi pada perilaku ramah lingkungan. Melalui pendekatan integratif antara ceramah, diskusi, dan praktik lapangan, anak-anak mampu menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dengan demikian, gerakan penghijauan ini dapat dipandang sebagai model edukasi alternatif yang efektif dalam mengembangkan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas keagamaan. Ke depan, program serupa berpotensi untuk diperluas cakupannya sehingga memberikan dampak yang lebih luas, baik bagi anak-anak Madrasah Diniyah maupun masyarakat sekitar.

4. Rencana Tindak Lanjut

Untuk menjamin kelangsungan program Pemberdayaan Anak Madrasah Diniyah melalui Gerakan Penghijauan Berbasis Ekoteologi, tim berencana melakukan tindak lanjut bersama mitra dan peserta. Tahap tindak lanjut ini bertujuan mengevaluasi dampak dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan gerakan penghijauan tersebut. Dalam jangka panjang, tim berharap program ini dapat berkembang menjadi bagian integral dari upaya bersama dalam memperkuat pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan di wilayah terkait. Secara keseluruhan, program ini merupakan kolaborasi sinergis antara tim, masyarakat Madrasah Diniyah, dan mitra kerja yang bertujuan menjaga kelestarian alam sekaligus membangun generasi muda yang sadar ekologis dan berkarakter. Tim optimistis bahwa program ini dapat berlanjut dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi seluruh pihak yang terlibat, sekaligus memperkokoh komitmen bersama dalam menjaga amanah bumi melalui nilai-nilai ekoteologi.

Kesimpulan

Program pemberdayaan anak Madrasah Diniyah melalui gerakan penghijauan berbasis ekoteologi berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran ekologis anak-anak sejak usia dini dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan prinsip pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan ceramah, diskusi, dan praktik langsung penanaman pohon, anak-anak tidak hanya mengerti konsep ekoteologi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Kesadaran spiritual yang ditanamkan membuat anak-anak memandang menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan, sehingga pendidikan ini merangsang perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan. Program ini menjadi model edukasi inovatif yang mampu membangun karakter ekologis dan religius secara holistik. Untuk keberlanjutan, tindak lanjut dan evaluasi bersama mitra dan peserta direncanakan agar program dapat terus berkembang dan memberikan dampak luas bagi pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat dalam jangka panjang. Dengan sinergi antara tim pelaksana, masyarakat, dan lembaga pendidikan agama, gerakan ini berpotensi menjadi wujud nyata pengembangan kesadaran lingkungan yang berakar pada nilai spiritual dan kontribusi nyata bagi kelestarian bumi.

Referensi

- Ibadulloh, I., & Mutaqin, R. S. (2023). Islamic Eco-Theological as Local Wisdom for The Preservation of Natural Environment. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 145. <https://doi.org/10.30983/it.v6i2.5913>
- Kemmis, S., & Taggart, R. M. (2001). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. *Handbook of Qualitative Research, January 2005*, 559–603.
- Linggi, E. R. (n.d.). Ekoteologi Sebagai Tanggung Jawab Misioner. *Academia.Edu*.

https://www.academia.edu/download/108132985/Ekologi_Sebagai_Tanggung_Jawab_Misiologi_Dalam_Gereja.pdf

- Mustofa, M. L., Zenrif, M. F., & Barizi, A. (2025). Towards an Islamic Ecotheology: Indonesian Muslim Organizations in Climate Mitigation and Adaptation Efforts. *Problemy Ekorozwoju*, 20(2), 21–31. <https://doi.org/10.35784/preko.7089>
- Seci Vella, N. K., & Ahmad Rizal, D. (2024). Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Al'itimad*, 2(2), 155–170.
- Syukri, S., Amir, S. M., Fitriani, F., & Pane, S. (2024). Integration of Islamic Values with Environmental Ethics in Pesantren Education: A Case Study at Darularafah Raya Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.1-12>
- Taisir, M. T., Mohamad Iwan Fitriani, & Abdul Quddus. (2024). Integrating Environmental Sustainability into Islamic Religious Education Curriculum Development. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 20(2), 157–169. <https://doi.org/10.20414/jpk.v20i2.11777>